

KATALOG BPS : 6106003.76

# RINGKASAN EKSEKUTIF PROFIL INDUSTRI CPO



*Sulawesi Barat 2012*



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI BARAT**

<http://sulbar.bps.go.id>



<http://sulbarbps.go.id>

**Ringkasan Eksekutif**

**Profil Industri CPO**

**Sulawesi Barat**

**2012**



**Ringkasan Eksekutif  
Profil Industri CPO  
Sulawesi Barat  
2012**

Nomor Katalog : 6105003.76  
Nomor Publikasi : 76530.1407  
Ukuran Publikasi : 14.8 cm x 21 cm  
Jumlah Halaman : vi + 20 Halaman  
Naskah : Bidang Statistik Produksi  
Gambar Kulit : Bidang IPDS  
Diterbitkan Oleh : BPS Provinsi Sulawesi Barat  
Dicetak Oleh :

*Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.*

## KATA PENGANTAR

Publikasi ringkas ini adalah merupakan Ringkasan Eksekutif Profil Industri *Crude Palm Oil* (CPO) mengenai sekelumit Industri CPO di Sulawesi Barat pada tahun 2012. Isinya merupakan sajian khusus yang difokuskan pada perusahaan industri yang bergerak dalam pengolahan hasil perkebunan kelapa sawit untuk menghasilkan CPO.

Sajian ringkas ini menggambarkan beberapa hal pokok seperti penyerapan tenaga kerja, rata-rata upah/gaji/insentif, serta besaran input, output, laba dan lain-lain. Ringkasan Eksekutif ini diharapkan dapat menjadi pelengkap informasi bagi yang ingin memahami profil dan prospek Industri CPO di Sulawesi Barat. Untuk memahami lebih dalam tentu masih harus dilakukan penelitian yang lebih khusus dan mendalam.

Semoga publikasi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat terutama bagi pihak yang terkait dengan kebijakan pembangunan industri CPO di Sulawesi Barat. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk perbaikan penerbitan publikasi ini di masa yang akan datang.

Mamuju, 5 Desember 2014  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Barat



Setianto, SE., M.Si.

<http://sulbar.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
PENDAHULUAN .....	1
Sumber Data .....	4
Tenaga Kerja dan Upah/Gaji/Insentif .....	5
Pengeluaran Bahan Bakar, Bahan Baku dan Lain-lain .....	8
Produksi CPO dan Kernel .....	10
Keuntungan dan Nilai Tambah Bruto (NTB) .....	12
Beberapa Indikator Penting Industri CPO .....	15
Penutup .....	18

<http://sulbar.bps.go.id>

## PENDAHULUAN

Perusahaan/ usaha industri pengolahan yang digolongkan sebagai Industri Besar dan Sedang (IBS), jumlahnya masih sangat terbatas di Sulawesi Barat. Secara konseptual yang tergolong dalam Industri Besar Sedang (IBS) adalah seluruh perusahaan/ usaha industri pengolahan yang mempekerjakan tenaga kerja 20 orang atau lebih. Berdasarkan konsep tersebut, dari hasil Sensus Ekonomi (SE06) di Propinsi Sulawesi Barat hanya sebanyak 18 perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai Industri Besar Sedang. Kemudian pada tahun 2008 jumlah IBS di Sulawesi Barat telah bertambah menjadi 21 perusahaan dan pada tahun 2009 sebanyak 15 perusahaan, pada tahun 2011 jumlahnya berkurang lagi menjadi hanya 14 Perusahaan dan terakhir pada tahun 2012 berkurang 2 perusahaan lagi, sehingga hanya menjadi 12 perusahaan.

Diantara 12 Perusahaan Industri Besar dan Sedang (IBS) yang ada di Sulawesi Barat pada tahun 2012, terdapat 6 perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan tandan buah segar (TBS) sawit untuk menghasilkan *Crude Palm Oil (CPO)*. Industri pengolahan TBS yang menghasilkan CPO tersebut selanjutnya disebut Industri CPO.

Keberadaan Industri CPO di Sulawesi Barat dimulai sejak tahun 1992 dan diperkirakan akan terus bertambah mengingat luas lahan kebun kelapa sawit yang semakin bertambah. Industri CPO di Sulawesi Barat berlokasi di Kabupaten Mamuju Utara sebanyak 4 perusahaan dan 2 perusahaan lainnya berlokasi di wilayah Kabupaten Mamuju. Industri CPO tersebut didukung oleh pasokan bahan baku dari hasil perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan perkebunan besar yang merupakan perkebunan inti. Selain itu, juga didukung oleh pasokan bahan baku dari usaha perkebunan sawit yang dikelola oleh masyarakat sebagai perkebunan plasma.

Setiap industri CPO di Sulawesi Barat minimal memiliki satu unit mesin/pabrik pengolahan TBS untuk menghasilkan CPO. Umumnya setiap unit mesin/pabrik CPO mempunyai kapasitas terpasang sebesar 30 ton TBS per jam. Artinya, setiap unit mesin/pabrik CPO jika beroperasi membutuhkan pasokan bahan baku (TBS) sebanyak 30 ton per jam. Kapasitas terpasang tersebut pemakaiannya masih kurang dari 100 persen. Sekarang ini diperkirakan baru terealisasi 70 sampai dengan 90 persen dari kapasitas terpasang yang ada. Alasannya karena masih terputusnya pasokan bahan baku akibat adanya kemarau atau pengaruh iklim yang kurang baik sehingga produksi berfluktuasi.

Dalam pengolahan TBS, selain menghasilkan CPO juga menghasilkan produk sampingan/ikutan berupa *kernel*(inti/biji kelapa sawit) yang terpisah dari cangkangnya. Biasanya hasil pengolahan dari 100 ton TBS, akan menghasilkan sekitar 26 ton(26 persen) CPO, dan sekitar 7ton (7 persen) *kernel*. Sisanya sekitar 67 ton (67 persen) berupa limbah padat maupun cair. Dari limbah padat masih bisa bermanfaat sebagai pupuk yang ditebarkan kembali di areal perkebunan kelapa sawit. Selain itu, limbah yang berupa tempurung kelapa sawit dimanfaatkan sebagai bahan bakardi pabrik CPO.

## SUMBER DATA

Data perusahaan/usaha industri CPO tahun 2012 diperoleh melalui hasil Survei IBS Tahunan Tahun 2013. Adapun data tahun 2006 diperoleh melalui Survei IBS Tahun 2007 dilaksanakan secara terintegrasi dengan pencacahan Sensus Ekonomi 2006 (SE06) yang dilakukan pada tahun 2007. Survei IBS tahunan dilakukan dengan pendekatan kunjungan langsung ke perusahaan/usaha dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan.

Perlu diketahui bahwa kegiatan Survei IBS dilaksanakan satu kali setiap tahun dan hanya meliputi data/ informasi tahunan sesuai dengan kondisi perusahaan dalam satu tahun sebelum tahun pencacahan. Dengan demikian hasil Survei IBS tahun 2007 yang terintegrasi dengan kegiatan SE06 hanya menggambarkan kondisi perusahaan tahun 2006. Demikian juga hasil Survei IBS 2012 adalah untuk menggambarkan kondisi perusahaan/usaha tahun 2011.

Berbagai jenis variabel yang dicakup dalam Survei IBS Tahunan antara lain tenaga kerja, upah/ gaji, penggunaan bahan baku dan berbagai jenis pengeluaran lain, sertabesarnya omset dari hasil penjualan produksi, dan lain-lain.

## TENAGA KERJA DAN UPAH/GAJI/INSENTIF

Pada tahun 2012, dari 6 buah perusahaan Industri CPO di Sulawesi Barat, telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 961 orang. Hal itu berarti bahwa setiap perusahaan Industri CPO di Sulawesi Barat secara rata-rata telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 160 orang.

Tenaga kerja yang terserap pada industri CPO sebagian besar dipekerjakan sebagai tenaga kerja produksi. Pada tahun ini tenaga kerja yang terserap pada tenaga kerja produksi sebanyak 911 orang atau 94,80 persen dari total tenaga kerja sedangkan untuk pekerja lainnya sebanyak 50 orang atau 5,20 persen dari total tenaga kerja.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri CPO di Sulawesi Barat Tahun 2012

Uraian	2011
Banyaknya Perusahaan	6
Banyaknya Tenaga Kerja	691
a. Tenaga Kerja Produksi	911
b. Tenaga Kerja Lainnya	50

Pada tahun 2012, total pengeluaran dari seluruh perusahaan Industri CPO di Sulawesi Barat yang digunakan untuk membayar Upah/ Gaji/ Insentif karyawan mencapai Rp.38,1 Milyar. Dengan demikian, secara rata-rata setiap perusahaan industri CPO membayar Upah/ Gaji/ Insentif sebesar Rp.6,35 Milyar. Pengeluaran Perusahaan Industri CPO untuk membayar Upah/ Gaji/ Insentif tersebut setara dengan rata-rata tingkat Upah/ Gaji/ Insentif yang diterima oleh para karyawan setiap bulan sebesar Rp.3.303.963.

Tabel 2. Perkembangan Rata-Rata Upah/ Gaji/ Insentif Tenaga Kerja Industri CPO Di Sulawesi Barat Tahun 2012

Jenis Tenaga Kerja	Jumlah Upah/ Gaji/ Insentif (Juta Rp)	Rata-rata Upah/Gaji/Insentif perBulan (Rp. )
	2012	2012
Tenaga Kerja Prod.	35.81	3.275,417
Tenaga Kerja Lainnya	2.29	3.824,072
Seluruh Tenaga Kerja	38.101	3.303,963

Pada tahun 2012, rata-rata tingkat upah/ gaji/ insentif per bulan bagi tenaga kerja produksi sebesar Rp3.275.417, hal itu tampak lebih rendah dari rata-rata tingkat upah/ gaji/ insentif bagi tenaga kerja non-produksi sebesar Rp.3.303.963 setiap bulan.

<http://sulbar.bps.go.id>

## PENGELUARAN BAHAN BAKAR, BAHAN BAKU DAN LAIN-LAIN

Pada tahun 2012, kebutuhan bahan bakar untuk melakukan proses produksi dari seluruh industri CPO di Sulawesi Barat mencapai Rp.32,50 Milyar atau rata-rata setiap perusahaan industri CPO tersebut menghabiskan bahan bakar senilai Rp.5,41 Milyar per tahun.

Tabel 3. Perkembangan Penggunaan Bahan Baku dan Pengeluaran Industri CPO di Sulawesi Barat Tahun 2012

Uraian	2012
a. Bahan Baku -TBS (Ribu Ton)	1.437,71
b1. Nilai Bahan Baku (Rp. Milyar)	1.704,13
b2. Nilai Bahan Bakar (Rp. Milyar)	32,50
b3. Lainnya (Rp. Milyar)	9,94
Total Pengeluaran (b1+b2+b3)	1.746,57

Pada tahun yang sama, 2012, secara keseluruhan perusahaan industri CPO di Sulawesi Barat mengimput bahan baku berupa TBS sebanyak 1.437,71 ribu ton atau senilai Rp.1.704,13 Milyar. Dengan demikian setiap perusahaan industri CPO di Sulawesi Barat

mengimput TBS secara rata-rata sebanyak 259,97 ribu ton atau senilai Rp.284,02 Milyar selama tahun 2012.

Pasokan bahan baku (TBS) sebanyak 1.437,71 ribu ton pada tahun 2012 tersebut dapat terpenuhi dari hasil perusahaan perkebunan besar kelapa sawit yang umumnya dikelola sendiri oleh perusahaan yang sama dengan perusahaan industri CPO. Dan sisanya dipenuhi dari hasil perkebunan kelapa sawit yang diusahakan oleh masyarakat.

Komponen pengeluaran industri CPO yang lain, adalah alat-alat suku cadang untuk perbaikan ringan, alat tulis dan keperluan kantor, pajak serta jenis pengeluaran lainnya. Komponen pengeluaran tersebut selama tahun 2012 dariseluruh perusahaan industri CPO di Sulawesi Barat sebesar Rp. 9,941 Milyar atau setiap industri CPO rata-rata sebesar Rp.1,656 milyar.

Dari ketiga jenis komponen pengeluaran perusahaan industri CPO di atas, yaitu pengeluaran bahan bakar, bahan baku, dan suku cadang untuk perbaikan ringan serta lainnya (di luar upah/ gaji/ insentif) selama tahun 2012 mencapai Rp. 1.746,57 Milyar.

## PRODUKSI CPO DAN KERNEL

Pada tahun 2012, industri CPO di Sulawesi Barat memproduksi CPO sebanyak 361,32 ribu ton atau senilai Rp.2.271,54 Milyar. Selain itu, memiliki juga produksi inti biji sawit (*kernel*) sebagai produksi ikutan sebanyak 86,85 ribu ton atau senilai Rp.246,56 Milyar.

Dengan demikian secara keseluruhan, pada tahun 2012, total nilai produksi industri CPO di Sulawesi Barat mencapai Rp.2.518,11 Milyar atau setiap perusahaan industri CPO di Sulawesi Barat rata-rata memproduksi CPO dan *kernel* senilai Rp. 419,68 Milyar.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Industri CPO di Sulawesi Barat  
Tahun 2012

Jenis Produksi	Kuantitas (Ribu Ton)	Rata-rata Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp. Milyar)
	2012	2012	2012
CPO	361,32	6.287	2.271,54
Kernel	86,85	2.839	246,56
Jumlah	448,17		2.518,11

Harga penjualan CPO dan *kernel* pada tahun 2011 yaitu untuk CPO rata-rata per kg sebesar Rp. 6.287 dan harga *kernel* sebesar Rp.2.839 per kg.

<http://sulbar.bps.go.id>

## KEUNTUNGAN DAN NILAI TAMBAH BRUTO (NTB)

Keuntungan (laba) perusahaan industri CPO yang di maksudkan disini adalah selisih antara seluruh penerimaan berupa nilai penjualan hasil produksi (CPO dan *Kernel*) selama kurun waktu satu tahun tertentu (omset) dikurangi dengan nilai seluruh bentuk pengeluaran yang meliputi upah/ gaji/ insentif, bahan bakar, bahan baku & penolong, serta pengeluaran lainnya (ATK, biaya perawatan barang modal dan perbaikan ringan) pada tahun yang sama.

Pada tahun 2012, total penerimaan (omset) sebesar Rp.2.518,11 Milyar dan total pengeluaran sebesar Rp.1.784,67 Milyar, sehingga industri CPO di Sulawesi Barat memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp.733,43 Milyar atau 93,85 persen dari total penerimaan (omset).

Komponen penerimaan adalah merupakan hasil penjualan dari produksi CPO sebagai jenis produksi utama disamping hasil produksi *kernel* sebagai jenis produksi ikutan. Pada tahun 2012, penerimaan dari jenis produksi utama sebesar Rp. 2.271,54 Milyar atau 90,21 persen dari total penerimaan dan sisanya 9,79 persen adalah porsi penerimaan dari jenis produksi ikutan.

Pada tahun yang sama, tahun 2012, jenis komponen pengeluaran yang terbesar adalah pembelian bahan baku &

penolong sebesar Rp.1.704,13 Milyar atau 95,48 persen dari total pengeluaran. Sisanya sebesar 4,51 persen merupakan pengeluaran untuk membayar upah/ gaji/ insentif, pembelian bahan bakar, dan lain-lain.

Selanjutnya, pada tahun 2012, industri CPO di Sulawesi Barat mampu menciptakan Nilai Tambah Bruto (NTB) sebesar Rp.781,47 Milyar atau 31,03 persen dari total omset. Komponen NTB yang terbesar adalah merupakan keuntungan/ laba perusahaan sebesar Rp.733,43 Milyar atau sebesar 93,85 persen dari total NTB. Sisanya 6,14 persen merupakan upah/ gaji/ insentif dan lainnya seperti pemberian hadiah dan lain-lain.

Tabel 5. Perkembangan Nilai Tambah Industri CPO di Sulawesi Barat  
Tahun 2012 (Rp. Milyar)

Uraian	2012
<b>A. Pengeluaran</b>	<b>1.784,67</b>
Upah Gaji Tenaga Kerja	38,10
Bahan Bakar	32,50
Bahan Baku & Penolong	1.704,13
Lainnya	9,94
<b>B. Penerimaan</b>	<b>2.518,11</b>
Produksi CPO	2.271,54
Produksi Kernel	246,56
<b>C.</b>	
<b>Nilai Tambah Bruto (NTB)</b>	<b>781,47</b>
Laba (B-A)	733,43
Upah Gaji Tenaga Kerja	38,10
Lainnya	9,94

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Barat

## BEBERAPA INDIKATOR PENTING INDUSTRI CPO

Beberapa indikator yang dimaksud adalah merupakan alat kontrol untuk melihat kewajaran isian daftar hasil pencacahan survey IBS yang diterima di BPS Provinsi Sulawesi Barat. Indikator tersebut merupakan rata-rata dalam hal berbagai jenis angka rasio (rasio: CPO terhadap TBS, Kernel terhadap TBS, dan NTB terhadap Omset) serta rata-rata harga berbagai jenis komoditi (Harga: TBS, CPO, dan *Kernel*).

Rata-rata rasio CPO terhadap TBS adalah merupakan persentase dari kuantitas/ berat CPO yang dihasilkan terhadap kuantitas/ berat TBS yang diolah sebagai bahan baku dari seluruh industri CPO di Sulawesi Barat. Pada tahun 2012, tampak bahwa rata-rata rasio CPO terhadap TBS sebesar 25,13 persen. Demikian juga rata-rata rasio kernel terhadap TBS sebesar 6,04 persen.

Kedua hal di atas berarti bahwa jika 100 ton TBS diolah pada tahun 2012, maka akan menghasilkan 25,13 ton CPO dan 6,04 ton kernel sisanya 68,83 persen berupa limbah padat maupun cair.

Tabel 6. Perubahan Beberapa Indikator Penting Industri CPO di Sulawesi Barat Tahun 2012

Uraian	2012
Rata-rata Rasio CPO Terhadap TBS (%)	25,13
Rata-rata Rasio Kernel Terhadap TBS (%)	6,04
Rata-rata Harga TBS (Rp./Kg)	1.185
Rata-rata Harga CPO (Rp./Kg)	6.287
Rata-rata Harga Kernel (Rp./Kg)	2.839
Rata-rata Rasio NTB Terhadap Omset (%)	31,03

Pada tahun 2012 Harga rata-rata TBS yang di input oleh industri CPO di Sulawesi Barat sebesar Rp.1.185 Hal yang sama untuk CPO sebagai output, pada tahun 2012 mempunyai rata-rata harga penjualan sebesar Rp. 6.287 per kg. Demikian juga *kernel*, rata-rata harga penjualan sebesar Rp. 2.839 per kg pada tahun 2012

Pada tahun 2011, NTB yang diciptakan oleh seluruh perusahaan industri CPO di Sulawesi Barat mencapai rata-rata 31,03 persen dari total nilai omset.

<http://sulbar.bps.go.id>

## PENUTUP

Sekarang ini di Sulawesi Barat telah ada 6 buah perusahaan industri CPO yang masing-masing berlokasi di Kabupaten Mamuju Utara 4 perusahaan dan di Kabupaten Mamuju 2 perusahaan. Pembangunan industri CPO pada kedua Kabupaten tersebut sesuai dengan potensi perkebunan kelapa sawit yang ada. Keberadaan industri CPO tersebut diharapkan dapat menjamin pasar produksi hasil perkebunan kelapa sawit dengan harga yang bersaing agar petani kelapa sawit semakin bergairah dan sejahtera.

Dari 6 perusahaan industri CPO tersebut, telah menyerap sebanyak 961 tenaga kerja, mengimput bahan baku (TBS) sebanyak 1.437,71 ribu ton atau senilai Rp. 1.704,13 Milyar, dan menghasilkan CPO sebanyak 316 ribu ton serta kernel 86,85 ribu ton dengan total nilai dari keduanya sebesar Rp.246,56 Milyar selama tahun 2012.

Terlihat dari besarnya nilai produksi (omset) yang dihasilkan oleh industri CPO di Sulawesi Barat dari hasil penjualan CPO dan Kernel yang bernilai Rp.2.518,11 Milyar, tentu juga di sisi lain mempunyai pengeluaran yang cukup besar, yaitu Rp. 1.784,67 Milyar untuk berbagai jenis pembiayaan. Jelas dengan demikian

akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan perekonomian Sulawesi Barat. Kemajuan itu setidaknya dapat berupa semakin besarnya penerimaan pajak/ retribusi, penerimaan upah/ gaji/ insentif bagi karyawan, serta munculnya permintaan input maupun biaya-biaya lain. Kesemuanya itu, pada akhirnya akan mendorong semakin besarnya permintaan akhir yang menyebabkan perekonomian di Sulawesi Barat semakin maju.

<http://sulbar.bps.go.id>

<http://sulbar.bps.go.id>



# **DATA** **MENCERDASKAN BANGSA**



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI SULAWESI BARAT**

Jl. Martadinata no 10 Mamuju

Telp. (0426)2703340, fax (0426)22103

Homepage: <http://sulbar.bps.go.id> Email: [sulbar@bps.go.id](mailto:sulbar@bps.go.id)